

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pernikahan merupakan sebuah komitmen yang kokoh dan suci, yang diharapkan akan tetap abadi sampai maut merenggut salah satu dari keduanya (Rais, 2014: 192-204). Akan tetapi pada kenyataannya, putusnya hubungan pernikahan (perceraian) di tengah perjalanan rumah tangga jumlahnya semakin meningkat dari waktu ke waktu dengan penyebab yang semakin beragam. Berdasarkan data dari Badan Peradilan Agama (Badilag), setiap tahunnya kasus perceraian di Indonesia selalu mengalami peningkatan. Pada umumnya, perceraian di dominasi oleh kasus cerai gugat yang di ajukan oleh istri terhadap suaminya (Manna Shinta, 2021: 11-21). Menurut laporan statistik Indonesia, pada tahun 2021 kasus perceraian mencapai 337.343 kasus atau 75,34% perceraian terjadi karena cerai gugat, yakni perceraian yang diajukan oleh pihak istri. Sementara itu, 110.440 kasus atau 24,66% perceraian terjadi karena cerai talak, yakni permohonan yang diajukan oleh pihak suami.

Salah satu faktor penyebab perceraian adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Bentuk dari KDRT tidak hanya kekerasan secara fisik saja. KDRT bisa bermacam-macam, seperti dalam UU No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU PKDRT) Pasal 1 menyebutkan bahwa KDRT terdiri dari kekerasan fisik, seksual,

psikologis, penelantaran rumah tangga, dan berupa kekerasan verbal. Dulu, KDRT seringkali tidak terdeteksi dan sulit ditemukan keberadaannya oleh tetangga dekat apalagi negara karena terjadi di ruang lingkup yang tertutup seperti rumah. Selain itu, dulu media sosial belum berkembang seperti sekarang, sehingga korban KDRT hanya bisa diam karena tidak ada media untuk *speak up* ke ranah publik. Namun sekarang, masyarakat yang menjadi korban KDRT sudah memiliki kesadaran yang kian meningkat. Hal ini ditunjukkan oleh data kasus gugat cerai (cerai atas inisiatif istri) yang cenderung lebih banyak dibandingkan dengan kasus cerai talak (cerai atas inisiatif suami (Rofi'ah, 2017: 31-44).

Minimnya kesadaran terhadap makna dan tujuan pernikahan dan rendahnya komitmen antar pasangan dalam pernikahan juga menjadi faktor penyebab dari gagalnya sebuah rumah tangga (Prianto, dkk., 2013: 208-218). Padahal, komitmen merupakan sesuatu yang sangat mendasar dalam sebuah hubungan, khususnya hubungan yang sudah saling terikat seperti pernikahan (Wulandari, 2016: 208-218). Hampir setiap hari ada pemberitaan mengenai pertikaian antar suami istri yang berujung pada perceraian tak terkecuali dari kalangan artis atau bangsawan. Hal ini membuktikan bawah kesejahteraan ekonomi dan jabatan yang tinggi tidak menjamin keutuhan dalam sebuah rumah tangga.

Menurut Pasal 19 PP No. 9 Tahun 2019, faktor lain dari penyebab perceraian adalah ketidak harmonisan dalam rumah tangga, yakni banyak terjadi perselisihan dan pertengkaran secara terus menerus antara suami dan

istri sehingga tidak ada harapan untuk rukun Kembali (Abubakar, 2020: 301-322). Statistik mencatat, faktor perselisihan merupakan penyebab perceraian tertinggi, yakni sebanyak 176.683 kasus pada 2020. Selain itu perceraian di sebabkan karena komunikasi yang buruk antara istri yang sulit untuk menyampaikan perasaannya dan sikap suami yang tidak peka dengan keadaan (Manna & Shinta, 2021: 11-21). Komunikasi yang buruk dan tidak efektif bisa menimbulkan salah paham, salah persepsi, dan salah dalam tindakan pengambilan keputusan sehingga rumah tangga menjadi tidak harmonis (Minhaji, 2018).

Pada umumnya, komunikasi yang terjadi antara suami dan istri hanya sebatas saling menyampaikan informasi saja (Wright, 2004: 54). Padahal pernikahan adalah tempat untuk saling mencurahkan cinta dan kasih sayang. Kebutuhan untuk saling berkomunikasi satu sama lain dan saling menyampaikan bahasa cinta sangatlah penting dalam sebuah ikatan pernikahan. Namun, seringkali kebutuhan-kebutuhan dalam hubungan rumah tangga tidak terpenuhi hanya karena komunikasi yang kurang jelas (Angin & Tri, 2021: 170-186). Hal ini dikarenakan antara suami dan istri tidak saling memahami komunikasi yang efektif dalam sebuah pasangan yang akhirnya menimbulkan kesalahpahaman dan bahkan menimbulkan perceraian. Maka dari itu, penting bagi suami dan istri untuk saling memahami komunikasi antar pasangan dalam sebuah pernikahan agar terhindari dari perceraian.

Dewasa ini, telah banyak media (wadah) yang menyuguhkan ilmu-ilmu mengenai komunikasi antar pasangan dalam sebuah pernikahan, salah satunya melalui film. Beberapa tahun belakangan ini, perfilman Indonesia mulai memunculkan film-film religi atau film yang bergenre islami. Dalam film religi biasanya mengandung nilai-nilai agama yang bersifat universal. Alur cerita yang disajikan dalam sebuah film yang bernuansa religi pun banyak macamnya dan tidak jarang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari yang sering dijumpai pada masyarakat umum seperti halnya pernikahan.

Pernikahan merupakan ibadah terpanjang, dalam pernikahan banyak hal hal yang dilakukan demi menjaga dan mempertahankan keutuhan rumah tangga, serta mendapatkan ketentraman dan keberkahan salah satunya dengan komunikasi yang baik antar pasangan. Sedangkan ibadah merupakan sebuah bentuk komunikasi antara hamba dengan Tuhan-nya, atau antara manusia dengan penciptanya, sesuatu yang sudah menjadi kewajiban yang dilakukan seorang hamba tanpa adanya embel-embel apapun. Dalam pandangan islam, salah satu pilar utama kehidupan manusia adalah ibadah, dalam arti khusus menghadap kepada Allah (Tosun, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan tidak hanya sekedar hubungan antar pasangan suami istri, namun juga sebuah ibadah kepada Tuhan.

Film dengan bernuansa religi ini mulai banyak di gemari oleh masyarakat umum. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji suatu film yang berjudul *Wedding Agreement The Series*, yaitu web series Indonesia tahun

2022 yang telah diproduksi oleh Star Vision dan ceritanya diadaptasi dari film layar lebar Wedding Agreement yang rilis pada tahun 2019. Serial Wedding Agreement The Series ini tayang perdana di aplikasi Disney+Hotstar pada tanggal 25 Maret 2022.

Secara garis besar film ini mengisahkan tentang pernikahan yang di jodohkan oleh orang tua mereka, yaitu wanita bernama Btari Hapsari yang dinikahkan dengan laki-laki bernama Byantara Wicaksana. Keterpaksaan di awal pernikahan dialami oleh Byan (nama panggilan Byantara) tapi tidak dengan Tari. Pada awal pernikahan mereka, Tari dikejutkan dengan surat perjanjian yang diberikan oleh Byan. Surat tersebut berisi pernyataan bahwa mereka akan bercerai dalam kurun waktu satu tahun setelah pernikahan karena bian sudah berjanji untuk menikahi wanita lain. Saat itu, Tari baru mengetahui bahwa sebelum Byan menikah dengannya, Byan sudah bertunangan dan sudah merencanakan pernikahan dengan wanita bernama Sarah. Byan merasa terpaksa menikahi Tari, hal itu hanya dilakukan sebagai bentuk bakti Byan kepada orang tuanya. Selama masa perjanjian, Tari belajar menjadi istri yang taat kepada suami dan menjalani perannya dengan baik sebagai seorang istri. Tari merasa senang dengan pernikahannya dan tidak merasa terpaksa menjalaninya karena menurutnya menikah adalah ibadah dan menyempurnakan agama. Setiap hari Tari selalu berusaha untuk menjadi istri yang baik, ia juga mengingatkan Byan akan kewajibannya untuk beribadah agar Byan bisa berubah menjadi laki laki yang shaleh dan bertanggung jawab. Tari menganggap pernikahan ini sangat penting

sehingga tetap ia jalani walaupun tidak mendapatkan respon positif dari Byan. Tari ingin meluluhkan hati Byan. Seiring berjalannya waktu, kejadian demi kejadian pun terjadi dan masalah pun datang silih berganti. Hal ini malah membuat mereka menjadi semakin dekat. Tari yang selalu sabar menghadapi sikap Byan, membuat Byan lama kelamaan menjadi luluh dan bingung pada perasanannya. Apakah ia akan tetap menjalankan pernikahannya dengan Tari atau menepati janjinya untuk menikahi Sarah.

Hadirnya film *Wedding Agreement The Series* ini menjadi sebuah perenungan bahwa masyarakat masih menyukai film yang bercorak keagamaan atau drama religi dengan di adaptasinya menjadi sebuah web series. Film drama religi memang bisa memainkan emosi bagi penontonnya sehingga bisa larut terhadap alur yang disajikan. Selain itu, alur cerita film bernuansa religi juga sangat dekat dengan masyarakat sehingga membuat penonton hanyut didalamnya. Penataan musik dan suara mampu menambah unsur melankolis dalam film bergenre drama religi. Sebuah film yang dibalut dengan pesan dakwah atau nilai-nilai keagamaan yang ditayangkan dalam sebuah aplikasi Disney+Hotstar sangat menarik dan memudahkan masyarakat untuk menontonnya kapan saja dan dimana saja. Melalui film, pesan pesan kebaikan bisa tersampaikan dengan baik dan menarik sehingga tidak membosankan. Lewat sebuah media film, seorang pelaku dakwah menyusun nilai-nilai pesan dakwah dan memasukkannya ke dalam hati dan sanubari penonton dengan penuh kesadaran. (Ma'arif, 2010: 95-97).

Dalam film *Wedding Agreement The Series* banyak sekali nilai-nilai ajaran islam untuk mempertahankan pernikahan yang terkandung dalam dialog dan peran yang tersaji di dalamnya, sehingga perlu di teliti setiap komunikasi antar pasangan yang terdapat di setiap adegan dalam film tersebut. Film *Wedding Agreement The Series* merupakan sebuah serial drama bernuansa religi, maka dari itu didalamnya mengandung banyak sekali makna, pesan dan nilai moral, film yang berhasil menyentuh ke relung hati penonton dan memainkan emosi ini juga dapat menjadis sebuah pelajaran dan sumber ilmu. Selain itu, juga sebagai dan bahan renungan bagi penonton, khususnya yang sudah menjalin pernikahannya agar membangun komunikasi yang baik antar pasangan sehingga jauh dari perceraian.

Film sering kali dianggap hanya sebagai media hiburan oleh kebanyakan orang, namun sebenarnya film juga merupakan sebuah media yang bisa digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai kebaikan kepada seluruh lapisan masyarakat. Salah satu dari banyaknya media yang bisa digunakan untuk memberikan pesan sosial maupun moral yang bisa menjangkau khalayak luas adalah melalui media film. Film sebagai media yang menyuguhkan informasi, hiburan dan ilmu yang bermanfaat serta bisa jadi mendidik jika dikonsumsi oleh khalayak luas. Terkadang, film juga bisa berfungsi untuk menggambarkan hal-hal yang terkadang kurang terlihat jelas di masyarakat melalui cerita yang disuguhkan.

Adapun teori yang akan dijadikan landasan dalam memahami fenomena yang menjadi fokus penelitian adalah teori semiotika Roland

Barthes. Semiotika Roland Barthes pada tahap pertama menghubungkan antara signifier (penanda) dan signified (petanda) atau denotasi yang artinya makna sesungguhnya dari sebuah tanda. Sementara tahap kedua adalah konotasi yang bermakna subjektif atau berhubungan dengan isu tanda dan adapula mitos (Vera, 2015:55).

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka sangat menarik untuk dilakukan penelitian guna menemukan berbagai komunikasi antar pasangan yang ada dalam web series tersebut. Oleh karena itu, peneliti bermaksud menyusun skripsi yang berjudul “Representasi Komunikasi Pasangan Muslim Dalam Pernikahan (Analisis Semiotika Rolland Barthes Pada Wedding Agreement The Series)”.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari uraian latar belakang di atas, penelitian di fokuskan pada representasi komunikasi pasangan muslim yang terkandung dalam film Wedding Agreement The Series.

Adapun fokus penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana makna denotasi yang terdapat dalam Wedding Agreement The Series?
- 2) Bagaimana makna konotasi yang terdapat dalam Wedding Agreement The Series?
- 3) Bagaimana makna mitos yang terdapat dalam Wedding Agreement The Series?



### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk dapat mengetahui sejauh mana makna denotasi yang terdapat dalam *Wedding Agreement The Series*.
- 2) Untuk dapat mengetahui sejauh mana makna konotasi yang terdapat dalam *Wedding Agreement The Series*.
- 3) Untuk dapat mengetahui sejauh mana makna mitos yang terdapat dalam *Wedding Agreement The Series*.

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Secara Akademis**

Dapat menjadi sebuah khasanah ilmu khususnya pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Adapun hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu dan referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai analisis semiotika pada film di bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

#### **2. Secara Praktis**

Memberikan sebuah bayangan dalam mempresentasikan makna pada sebuah film. Memberikan manfaat dan menambah wawasan keagamaan serta menanamkan nilai-nilai dakwah melalui sebuah film kepada seluruh lapisan masyarakat.

### E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian yang terdahulu yang relevan dan memiliki beberapa kesamaan dalam penelitian ini.

*Tabel 1. 1 Penelitian Yang Relevan*

No.	Penulis	Judul	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	<a href="#">Qory Arsilah</a> (Mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)	“Representasi Nilai-Nilai Budaya Islam Pada Tayangan Muslim Travelers: Episode Sekelumit Kisah Nafas Islam di Athena Yunani”	2020	Persamaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang dibuat ini terletak pada teori yang digunakannya, yaitu analisis semiotika.	Perbedaannya terdapat pada model teori analisisnya. Penelitian sebelumnya memakai semiotika model Charles Sanders Peirce sedangkan penelitian yang dibuat menggunakan semiotika model Roland Barthes.
2.	Khairunnisa (Mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)	“Representasi Keharmonisan Keluarga dalam Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini"”	2021	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dibuat terdapat pada penggunaan teorinya yaitu Teori Analisis Semiotika Model Roland Barthes. Selain itu, terdapat persamaan pada objek yang ditelitinya, yaitu sama-sama	Terdapat perbedaan di perumusan masalah.

				menggunakan film sebagai objeknya.	
3.	Iladiena Zulfa (Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi)	“Representasi citra muslimah dalam iklan wardah exclusive series versi Dewi Sandra In Paris”.	2017	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dibuat yaitu sama sama menggunakan teori analisis semiotika.	terdapat perbedaan pada model analisisnya dan pada objek penelitiannya. Penelitian tersebut memakai teori semiotika model Charles Sanders Peirce sedangkan penelitian yang dibuat ini menggunakan teori semiotika model Roland Barthes. Adapun subjek penelitian dalam penelitian tersebut adalah iklan pada media cetak sedangkan subjek penelitian yang dibuat ini adalah film pada media elektronik.

Pada tabel di atas, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang ini, diantaranya penelitian dengan “Representasi Nilai-Nilai Budaya Islam Pada Tayangan Muslim Travelers: Episode Sekelumit Kisah Nafas Islam di Athena Yunani” yang diteliti oleh Qory Arsilah pada tahun 2020. Persamaan dalam penelitian tersebut dengan

penelitian yang dibuat ini terletak pada teori yang digunakannya, yaitu analisis semiotika. dan perbedaannya terdapat pada model teori analisisnya.

Selanjutnya penelitian dengan judul “Representasi Keharmonisan Keluarga dalam Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini"” yang di teliti oleh Khairunnisa pada tahun 2021. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dibuat terdapat pada penggunaan teorinya yaitu Teori Analisis Semiotika Model Roland Barthes dan objek yang di telitinya sama sama menggunakan film namun terdapat perbedaan pada perumusan masalah.

Selanjutnya penelitian dengan judul “Representasi citra muslimah dalam iklan wardah exclusive series versi Dewi Sandra In Paris” yang di teliti oleh Iladiena Zulfa pada tahun 2017 yang memiliki persamaan dengan penelitian yang dibuat, yaitu sama sama menggunakan teori analisis semiotika dan terdapat perbedaan pada model analisis dan objeknya.

## **F. Landasan Pemikiran**

### **1. Landasan Teoritis**

#### **a. Teori Representasi Stuart Hall**

Representasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai perbuatan mewakili atau keadaan yang bersifat mewakili (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2016). Adapun secara etimologi, representasi berarti perwakilan atau penggambaran. Kemudian secara terminologi, representasi

merupakan suatu penggambaran mengenai hal-hal yang ada dan terjadi dalam kehidupan manusia, kemudian di gambarkan melalui media. Definisi ini juga senada dengan pandangan Stuart Hall yang menyatakan bahwa representasi merupakan sebuah kemampuan untuk menggambarkan atau membayangkan (Hall, 2005: 18-20). Representasi menjadi hal yang penting mengingat budaya yang selalu dibangun melalui makna dan Bahasa.

Stuart Hall menunjukkan bahwa dalam prosesnya teori representasi ini menggunakan bahasa agar dapat mewujudkan sebuah makna dan terjadilah sebuah peralihan antara sekelompok orang dalam suatu budaya tertentu. Kebahasaan merupakan sebuah kebahasaan, artinya bagaimana seseorang di presentasikan dan digambarkan dengan menggunakan sebuah bahasa atau sebuah tanda (Hall, 1998: 17).

Konsep hubungan antara makna dan bahasa juga dapat diartikan sebagai representasi artinya sebuah konsep dimana penggunaan Bahasa untuk dapat mengatakan sesuatu dengan penuh arti kepada orang lain. Selain itu, representasi merupakan bagian yang sangat mendasar dari sebuah proses yang mana makna dilahirkan untuk kemudian diganti oleh anggota kultur tersebut (Hall, 1997: 113).

Tanda-tanda dalam film ini merepresentasikan komunikasi antar pasangan muslim dalam islam. Pada umumnya film dibentuk

dengan banyaknya tanda yang kemudian disatukan guna mencapai sebuah pengaruh yang diinginkan. Tanda-tanda pada sebuah film biasanya berupa gambar dan suara karena film merupakan media yang menampilkan visual (gambar) dan audio (suara). Tanda-tanda tersebut memiliki makna dan menggambarkan akan sesuatu.

b. Teori Semiotika Roland Barthes

Teori yang akan dijadikan landasan dalam memahami fenomena yang menjadi fokus penelitian adalah teori semiotika. Secara Bahasa, semiotika berasal kata *Semeion* (Bahasa Yunani) yang artinya “tanda”. Atau *seme* yang artinya “penafsir tanda”. Secara istilah, semiotika di artikan sebagai sebuah kajian ilmu atau metode analisis untuk menelaah sebuah tanda (sign) (Sobur, 2022: 38). Semiotik adalah sebuah ilmu yang menelaah dan mengkaji tanda-tanda dalam sebuah kehidupan. Hal tersebut menjelaskan bahwa setiap sesuatu yang datang dan terjadi dalam kehidupan manusia dipandang sebagai sebuah tanda atau sesuatu yang harus diberi makna (Hoed, 2011: 77).

Teori yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah teori semiotika model Roland Barthes. Roland Barthes merupakan seorang pemikir, ahli filsafat dan semolog yang berasal dari Prancis yang secara terang-terangan mempraktikkan semiology *Ferdinan de Saussure*. Semiotika Roland Barthes merujuk pada

*Saussure* dengan mengkaji sebuah penanda dan petanda yang terdapat pada sebuah tanda.

Pada tahun 1956, Roland Barthes yang telah membaca dan mempelajari sebuah karya *Saussure* yang memiliki judul *Cours de linguistique Générale*. Dari sana, Roland Barthes melihat adanya sebuah peluang untuk menerapkan semiotik ke dalam bidang-bidang yang lain. Namun Roland Barthes memiliki sebuah pemikiran yang berbeda dengan *Saussure*. Menurut *Saussure*, linguistik merupakan bagian dari semiotik sedangkan menurut Roland Barthes sebaliknya, bahwa semiotik merupakan bagian dari linguistik karena menurutnya tanda-tanda yang berada didalam bidang lain dapat dipandang sebagai bahasa, yang memiliki arti atau makna dan menghasilkan gagasan. Selain itu, menurut Roland Barthes, semiotika merupakan unsur yang terbentuk dari penanda-petanda, dan terdapat didalam sebuah struktur.

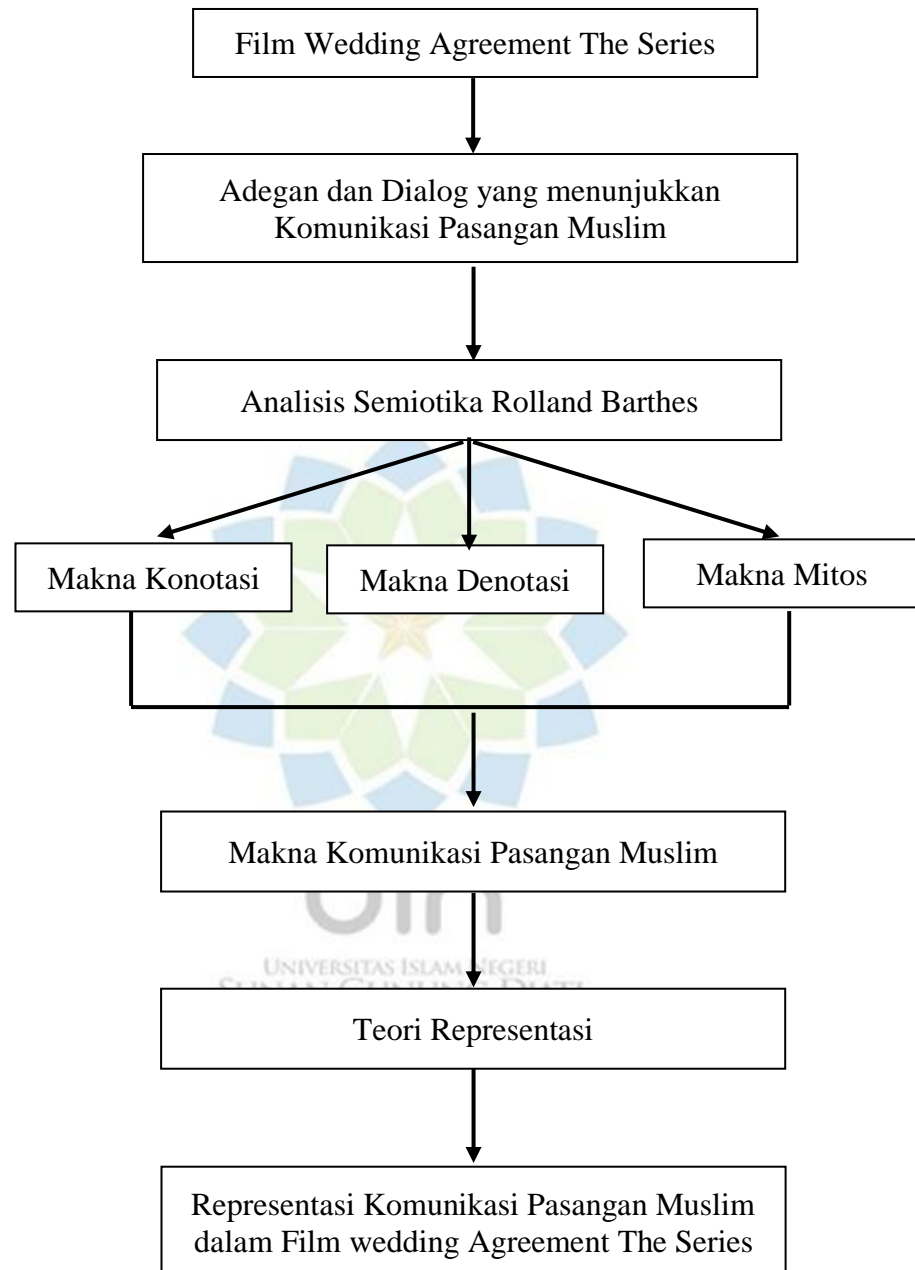
Semiotika Roland Barthes pada tahap pertama menghubungkan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) atau denotasi yang artinya makna sesungguhnya dari sebuah tanda. Sementara tahap kedua adalah konotasi yang bermakna subjektif atau berhubungan dengan isu tanda dan adapula mitos (Vera, 2015:55). Melalui teori ini, sebuah film tidak hanya bisa di telaah mengenai apa yang tersurat, melainkan juga bisa sampai pada mitos dibaliknya.

## 2. Kerangka Konseptual

Film *Wedding Agreement The Series* ini adalah serial film dengan latar belakang pernikahan dan perjodohan dan di sutradarai oleh Archie Hekagery. Film ini tayang perdana pada tanggal 25 Maret 2022 di aplikasi Disney+Hotstar. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, peneliti melakukan peninjauan dan menganalisis film tersebut melalui setia tanda-tanda yang muncul pada film tersebut. Adapun hal hal yang dianalisis yaitu mengenai representasi dialog (bahasa) dan adegan-adegan terkait komunikasi pasangan muslim dalam film *Wedding Agreement The Series* sehingga mendapatkan hasil dan temuan yaitu berbagai komunikasi pasangan muslim yang bisa dilakukan guna mempertahankan pernikahan. roses analisis dengan menggunakan teori semiotika ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menjabarkan fokus penelitian. Setelah itu, data di olah dengan menggunakan teori representasi model Stuart Hall. Maka dari itu, dapat muncul sebuah kesimpulan mengenai komunikasi pasangan muslim dalam film *Wedding Agreement The Series*.



Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini, yaitu:



*Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual*

## G. Langkah-Langkah Penelitian

### 1. Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah representasi pada sebuah film yang berjudul “Wedding Agreement The Series”. Web series yang tayang di aplikasi Disney+Hotstar ini diadaptasi dari film “Wedding Agreement” yang tayang pada tahun 2019. Film ini terdiri dari 8 episode dengan durasi kurang lebih 40 menit setiap episodenya. Film bernuansa religi ini berhasil memainkan emosi penonton dengan alur cerita yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari.

### 2. Paradigma dan Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena penelitian ini bersifat deskriptif dan dalam prosesnya menggunakan analisis. Dalam hal ini, peneliti juga menggambarkan dan menjelaskan secara utuh sebuah fenomena yang terjadi dengan menggunakan naskah atau kata-kata dan visual (gambar) tanpa melibatkan angka-angka.

Adapun paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis. Menurut Littlejohn dan Foss dalam bukunya menyatakan bahwa paradigma kritis memiliki tiga karakter utama yaitu, *pertama* tradisi kritis selalu berusaha untuk memahami sistem baju yang sudah lumrah dan sudah diterima oleh masyarakat luas dengan begitu saja seperti ideologi, kekuasaan atau pemikiran yang dominan di masyarakat. *Kedua* tradisi kritis berusaha untuk mengungkapkan

adanya sebuah penidasan sosial dan selalu memberikan alternatif atau solusi demi mewujudkan masyarakat yang bebas dan terpenuhi kebutuhannya. *Ketiga* tradisi kritis berusaha untuk mencampurkan antara teori dan Tindakan (Halik, 2018: 162 – 178).

### **3. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotika model Roland Barthes Barthes yang fokus pada tiga aspek yaitu denotasi (makna sesungguhnya), konotasi (makna tambahan) dan mitos (makna yang tumbuh dan berkembang dari sesuai dengan budaya yang ada). Setelah itu, di analisis menggunakan teori representasi model Stuart Hall. Menurutnya, representasi merupakan sebuah produksi atau konsep makna dalam pikiran yang di gambarkan melalui bahasa. Dengan menggunakan metode ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis dan merepresentasikan secara lebih mendalam terhadap objek yang di teliti.

### **4. Jenis Data dan Sumber Data**

#### **a. Jenis Data**

Jenis data yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah berupa data kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif yang disajikan dalam penelitian dengan berupa naskah tertulis yang bersifat deskriptif.

#### b. Sumber Data

Sumber data merupakan subyek dari asal-muasal data tersebut didapatkan. Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data asli yang dapat secara langsung memberikan informasi kepada peneliti. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa data yang di dapat dari film “Wedding Agreement The Series” yang disaksikan di aplikasi Disney+Hotstar. Dalam hal ini, penulis memfokuskan pembahasan pada episode 2 dan 3 karena dalam dua episode tersebut banyak terkandung adegan-adegan dan dialog-dialog mengenai komunikasi pasangan muslim dalam pernikahan.

Sumber data sekunder adalah sumber data yang didapatkan peneliti secara tidak langsung dan diperoleh dari sumber data yang telah ada. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, majalah, dan artikel, sebagai pelengkap dalam penelitian ini.

### 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data artinya cara untuk memperoleh data. Data tersebut harus objektif dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa Teknik, yaitu:

#### a. Observasi

Observasi merupakan sebuah proses atau kegiatan untuk memusatkan perhatian terhadap objek penelitian dengan

melibatkan panca indera pada manusia yang terdiri dari penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau pengecap apabila diperlukan (Sodik & Siyoto, 2015: 98). Sementara instrumen penelitian atau alat alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, tes, pertanyaan (kuisisioner), rekaman video, tangkapan gambar dan audio.

Observasi yang dilakukan secara langsung oleh peneliti adalah dengan menonton serta mengamati setiap adegan pada film “Wedding Agreement The Series” pada episode 2 dan episode 3.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan untuk mencari dan mengumpulkan data berupa sebuah catatan dari sumber selain film tersebut, seperti pada buku, jurnal, artikel, atau penelitian sebelumnya dan lain-lain (Sodik & Siyoto, 2015: 112).

Dalam penelitian ini, proses dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara mengumpulkan data yang berhubungan dengan film “Wedding Agreement The Series” baik itu bersumber dari buku, artikel, jurnal, mau pun sumber lainnya.

## 6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan sebuah upaya untuk dapat menemukan hasil dari penelitian yang sudah dijelaskan dan digambarkan oleh penulis. Teknik analisis data ini dapat dilakukan

melalui beberapa tahap, yakni reduksi data, penyajian data atau *display*, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiono, 2006:56).

Berikut Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Reduksi Data

Tahapan pertama yang perlu dilakukan peneliti setelah terkumpulnya adalah reduksi data. Karena data yang diperoleh sebelumnya cukup banyak, maka peneliti menyeleksi setiap data yang di dapatkan, kemudian meng-*capturee* setiap adegan yang akan di teliti pada film *Wedding Agreement The Series* serta menuliskan pokok-pokok dialog secara lebih rinci dan teliti. Mereduksi data artinya merangkup banyaknya data yang telah didapatkan dengan cara memilih dan mencatat hal-hal yang pokok, memfokuskan pembahasan kepada hal-hal yang perlu diutamakan, mencari tema dan polanya. Sehingga terlihat gambaran yang lebih jelas dari data yang telah di reduksi untuk mempermudah dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan data yang didapatkan menjadi lebih bermakna.

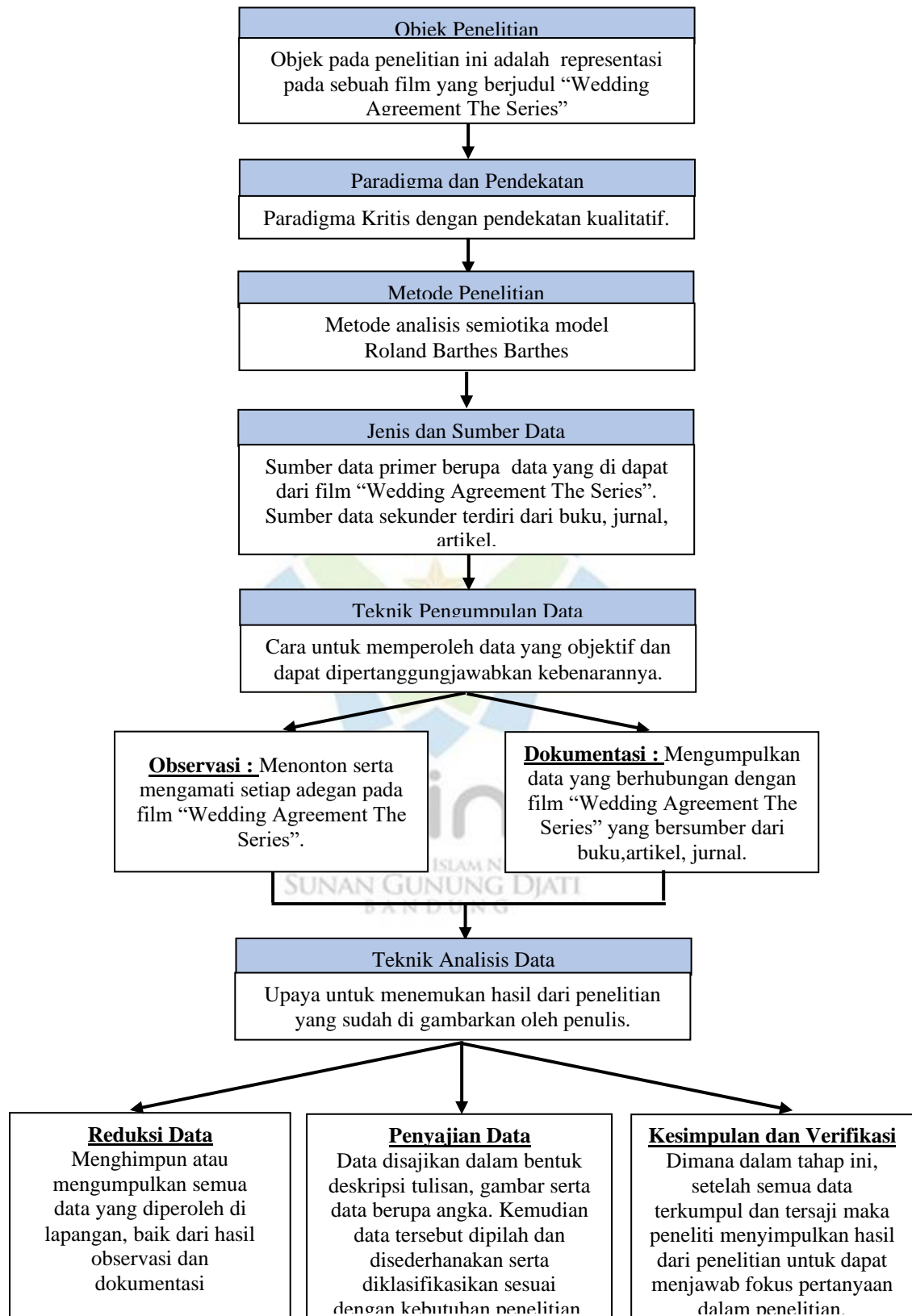
Reduksi data bisa dilalkukan dengan 3 cara, yaitu, pertama seleksi secara ketat data yang telah didapatkan, kedua membuat sebuah uraian singkat dari data yang didapatkan, ketiga mulai memisahkan dan menggolongkan data dalam bentuk pola yang lebih luas (Adriyani, 2015: 1-10).

b. Penyajian Data

Setelah data berhasil di reduksi, tahapan selanjutnya yaitu display data. Display data merupakan langkah untuk menyusun sekumpulan informasi, sehingga dapat memungkinkan untuk dapat menarik kesimpulan dan pengambilan Tindakan (Adriyani, 2015:1-10). Penyajian data dibentuk dan di klasifikasikan dengan uraian singkat atau teks naratif maksudnya adalah deskripsi dari penelitian yang didapat.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dari Teknik analisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan harus dilakukan peneliti secara *continue* karena kesimpulan akan berubah-ubah dan bersifat sementara seiring dengan ditemukannya bukti-bukti baru. Dalam tahapan ini dicari melalui hubungan antarpersamaan dan perbedaan untuk selanjutnya ditarik menjadi sebuah kesimpulan sebagai jawaban dan hasil dari penelitian.



Gambar 1. 2 Langkah-Langkah Penelitian